

BAB I LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam sejarah perkembangan dakwah tentu banyak sekali rintangannya, tidak setiap dakwah selalu bisa diterima oleh masyarakat, akan tetapi dari segala lika liku rintangan dakwah tersebut harus bisa dipecahkan oleh sorang da'i bahkan oleh seluruh muslim yang mempunyai kewajiban berdakwah. Sehingga perkembangan dakwah sudah ada dari zaman Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, para sahabat, para wali, para ulama hingga berlanjut dilakukan oleh para tabi'in dan tabi'at. Hingga bisa sampai di Tanah air kita ini. Itu merupakan jasa-jasa dan perjuangan berdakwah orang-orang hebat yang mempunyai kompetensi berdakwah dan tahu medan dakwah sehingga senantiasa menggunakan pendekatan dakwah berpijak sesuai dengan situasi dan kondisi sosial yang ada (Sarhini, 2020: 15).

Dalil Al-Quran sebagai landasan pentingnya berdakwah dan juga pentingnya mengetahui pendekatan dan strategi dakwah yang dituntunkan oleh Allah SWT. Dan tiga konsep Strategi dakwah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Sahalallahu Alaihi Wasallam. Tercantum dalam perintah Allah SWT : (QS. An-Nahl [16]: 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالنِّبْتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah lebih mengetahui tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125).

Berdasarkan ayat tersebut, dakwah dipahami sebagai kegiatan mengajak atau mengarahkan orang-orang supaya menata kehidupannya di jalan Tuhan melalui tiga konsep strategi pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu, dakwah bil hikmah, dakwah mauidzah hasanah, dan dakwah jadilhum billati hiya ahsan (berdiskusi/ berdebat dengan cara yang paling indah, tepat dan akurat), atau membantah dengan cara yang baik (Chatib Saefullah, 2019: 02).

Secara Bahasa dakwah adalah upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah (Abdul Aziz, 1997: 26). Maksud mengajak manusia menuju Allah adalah dengan amar ma'ruf nahyi munkar, mengajak untuk mengerjakan segala perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah. Tentunya dalam menyampaikan hal tersebut tidak bisa semena-mena dilakukan dengan tingkah yang gegabah, karena berdakwah berhubungan dengan makhluk sosial, oleh karena itu kita diberikan amanah menjadi seorang da'i dituntut untuk mempunyai kompetensi atau kemampuan berdakwah. Supaya dakwah dapat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka diperlukannya pelatihan dakwah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia sehingga bisa memiliki kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan sikap

mental yang sesuai dengan kompetensinya secara profesional (Aep Kusnawan & Aep Sy. Firdaus, 2009: 17-18).

Salah satu upaya untuk mengoptimalisasikan gerakan dakwah yaitu diperlukannya pembinaan. Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia berperan penting untuk membina dalam meningkatkan kompetensi santri supaya ketika terjun di masyarakat nanti bisa berkontribusi dengan keterampilan berbicara di depan khalayak bahkan mengajak dalam kebaikan yaitu dengan berdakwah. Oleh karena itu diperlukannya pembinaan public speaking yang dilaksanakan melalui Program Kegiatan Muhadhoroh yang diselenggarakan oleh para pengurus Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung. Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid memfasilitasi Kegiatan Muhadhoroh untuk meningkatkan mental dan kompetensi santri dalam public speaking.

Muhadhoroh merupakan kegiatan berlatih pidato, berbicara di depan umum yang dilakukan dua minggu sekali di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi santri, khususnya dalam berpidato dan juga berdakwah. Namun dalam optimalisasi pembinaan muhadhoroh ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpidato saja, ada beberapa kompetensi public speaking lainnya seperti MC, pembacaan ayat suci al-Quran menggunakan nada mujawwad (Qori) dan juga bahtsul kutub lalu di tutup dengan do'a bersama. Muhadhoroh juga berupaya untuk mengasah keberanian dan juga mental santri ketika berbicara di hadapan orang banyak. Karena banyak santri yang mempunyai

keterampilan, akan tetapi mereka tidak berani untuk tampil di depan umum, dan ada juga santri yang sudah berani berbicara didepan umum, akan tetapi belum menguasai skill untuk berpidato atau berdakwah secara kompeten. Kebanyakan dari santri walaupun mereka sudah sering bertemu tapi masih sering malu-malu bahkan sering demam panggung dan gemetar bahkan lupa apa yang akan disampaikan jika berbicara di depan umum. Sehingga dalam kegiatan muhadhoroh ini diwajibkan kepada setiap santri untuk mempersiapkan dirinya sebelum tampil yaitu dengan menghafal teks terlebih dahulu sesuai dengan tugas masing-masing yang sudah ditentukan oleh pengurus ataupun panitia. Sistem penjadwalan muhadhoroh ini sudah terstruktur sistematis dengan sistem gabungan antara santri putra dan santri putri, baik itu semester awal maupun semester akhir kuliah. Karena mayoritas santri Pondok Pesantren Ar-Raaid Kota Bandung adalah mahasiswa/i yang sedang berstudi di perguruan tinggi.

Oleh karena itu Muhadhoroh adalah suatu wadah untuk mengasah kemampuan dan juga mental santri dalam berdakwah dan public speaking lainnya. Serta penelitian ini untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan Muhadhoroh berikut beserta hasil dari kegiatan Muhadhoroh tersebut. Dengan adanya kegiatan Muhadhoroh ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji penelitian yang berjudul **“Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kompetensi Santri”** yang bertempat di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri. Selanjutnya pokok permasalahan tersebut dirinci dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana Sistem Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung?
3. Bagaimana Hasil Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti tentunya mempunyai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui Sistem Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung
3. Untuk Mengetahui Hasil Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan, pemahaman dan pemikiran yang bernilai manfaat untuk mengoptimalkan pembinaan program kegiatan muhadhoroh yang ada di pondok pesantren. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di ranah Prodi Manajemen Dakwah.
 - b. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai optimalisasi pembinaan program kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kompetensi santri.
 - c. Penelitian ini memberikan motivasi serta semangat dalam berjuang untuk meningkatkan kompetensi, khususnya melatih kepercayaan diri

dalam public speaking yang tidak semua orang tentu bisa melakukannya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam koreksi dan evaluasi bagi Pondok Pesantren yang menyelenggarakan optimalisasi pembinaan program kegiatan muhadhoroh untuk meningkatkan kompetensi santri.
- b. Implikasi dari penelitian ini semoga dapat membantu syi'ar pondok pesantren salafy Ar-Raaid Kota Bandung yang menjadi subjek tempat penelitian, melalui salah satu program kegiatan pembinaan muhadhoroh yang dijadikan judul penelitian ini, semoga namanya masyhur dapat dikenal, dan semoga para pembaca karya ilmiah ini tertarik untuk mondok di pondok tersebut, oleh karena itu penulis mencantumkan dokumentasi brosur penerimaan santri baru pondok pesantren tersebut di lampiran halaman terakhir.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa prodi Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahkan Mahasiswa secara umum disetiap Universitas Islam Negeri Indonesia, sebagai salah satu karya ilmiah yang dapat memberikan kemanfaatan ilmu pengetahuan.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya merupakan hasil terdahulu yang akan dijadikan sebagai landasan pada penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Nur'arifah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Mahasiswa tahun 2021 dengan judul skripsi *Implementasi Kegiatan Muhadoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Santri*. Skripsi ini mengkaji tentang implementasi kegiatan muhadoroh terhadap kemampuan berdakwah santri Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu implementasi kegiatan muhadoroh dan juga faktor pendukung dan juga penghambat kegiatan muhadoroh dengan mengharapkan siswa tampil sendiri-sendiri di depan umum dan menerapkan teknik kontinyu dengan melatih santri untuk berbicara didepan dan tidak hanya untuk berceramah namun juga menjadi MC. Persamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu terletak pada siswa diharuskan untuk membuat dan menghafal teks pidato terlebih dahulu sebelum tampil dihadapan umum supaya ketika tampil bisa maksimal. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, wawancara dan juga dokumentasi, akan tetapi perbedaannya yaitu terletak pada observasi dari penelitian skripsi ini menggunakan observasi non partisipan, sedangkan observasi yang digunakan oleh penulis

pada skripsi ini menggunakan observasi partisipan. Persamaan lainnya yaitu terletak pada pembagian jadwal tugas siswa, yaitu menggunakan sistem kelompok dengan pemilihan kelompok yang dicampur dari setiap siswa/santrinya (Intan Nur'arifah, 2021: 09).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Noris Firmansyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2017 dengan judul skripsi *Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadarah dalam Pembentukan Rasa Percaya Diri Peserta Didik MA Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler muhadarah, bagaimana pembentukan rasa percaya diri peserta didik MA Fadllillah dan bagaimana efektivitas kegiatan ekstrakuler muhadarah dalam membentuk rasa percaya diri peserta didik MA Fadllillah. Persamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu pelaksanaan kegiatan muhadhoroh sudah berjalan dengan baik karena sudah sesuai dengan komponen yang ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren. Dengan dilaksanakannya kegiatan muhadhoroh dapat membentuk rasa percaya diri santri menjadi bertambah dan berani untuk tampil didepan umum, tidak kaku dan juga tidak demam panggung karena nervous (grogi) sehingga membuat santri gemetar, karena segala sesuatu dikatakan bisa jika terbiasa. Persamaan berikutnya terletak pada metode penelitian, yakni skripsi ini menggunakan kualitatif bersifat deskriptif, wawancara, dokumentasi dan juga sama sama menggunakan observasi partisipan. Perbedaannya yaitu terletak pada waktu kegiatan muhadhoroh

berlangsung, dalam skripsi ini kegiatan muhadhoroh dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari senin dan kamis malam. Sedangkan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid kegiatan muhadhoroh dilaksanakan dua minggu sekali, yaitu pada malam kamis (Noris Firmansyah, 2017: 07).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Loviana Adela, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, tahun 2019 dengan judul skripsi *Strategi Pelatihan Muhadarah Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung*. Penelitian ini tentang strategi pelatihan ekstarakurikuler dakwah di Pondok Pesantren Darul Ulya yang memerlukan bimbingan untuk memudahkan santri dalam latihan berpidato/ceramah supaya dapat melatih percaya diri ketika berbicara didepan umum. Karena dalam skripsi ini dijelaskan bahwa santri walaupun sering bertemu tetapi ketika berbicara di depan umum sering kali merasa gugup, malu, minder dan kurang percaya diri. Persamaan dari skripsi ini dengan peneliti terletak pada metode penelitian kualitatif bersifat deskripsi, wawancara, dokumentasi dan juga sama-sama menggunakan observasi partisipan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jadwal kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Mulya dilaksanakan setiap malam jumat dan jadwal petugasnya dipilih secara perkelas, semisal dari kelas tingkat bawah sampai kelas tingkat akhir secara terpisah. Sedangkan pelaksanaan kegiatan Muhadoroh di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid dilaksanakan setiap dua minggu

sekali, yakni setiap malam kamis dengan jadwal petugas yang sudah terstruktur pembagian kelompoknya secara campur antara santri semester awal dan akhir, serta campur antara santri perempuan dan santri laki-laki (Loviana Adelia, 2019: 04).

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teori

1) Pengertian Optimalisasi

a. Optimalisasi menurut para ahli

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang memiliki arti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses untuk meninggikan atau meningkatkan (Depdikbud, 1995: 628). Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai keinginan atau pencapaian hasil sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien (W.J.S Poerwadarmita, 1997: 753).

Menurut Syahrul (2010; 315) dalam Muharam (2014: 16) berpendapat bahwa optimalisasi adalah “Suatu proses, cara atau perbuatan untuk menjadikan sesuatu paling baik, dan paling tinggi”. Menurut Winardi, “Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan, sedangkan jika dilihat dari segi usaha, maka optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan”. Optimalisasi diartikan juga sebagai proses mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi atau suatu kegiatan (Muharam, 2014: 16).

Dengan demikian penulis dapat memberi kesimpulan bahwa optimalisasi adalah suatu proses ataupun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan segala sesuatu yang dikerjakan secara maksimal, dengan tujuan supaya dapat tercapainya hasil yang terbaik yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Adapun yang dimaksud dengan optimalisasi dalam penelitian ini adalah cara memaksimalkan pembinaan program kegiatan muhadhoroh supaya berjalan dengan baik sehingga mampu meningkatkan kompetensi santri.

b. Unsur-unsur Optimalisasi

Menurut Vamey dalam Lukman (2008: 12) mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan dalam berorganisasi maka perlu menciptakan suatu perubahan, baik dari pemimpin ataupun anggotanya serta di dukung oleh beberapa faktor :

- 1) Adanya kebutuhan dan motivasi untuk melakukan penyempurnaan
- 2) Adanya dukungan dari para pimpinan dalam usaha penyempurnaan
- 3) Adanya pengendalian yang efektif terhadap proses pengembangan organisasi.
- 4) Adanya usaha yang favorable (menguntungkan) yang melihat dari usaha pengembangan organisasi dalam suatu pelaksanaan penyempurnaan tersebut
- 5) Adanya pemahaman terhadap persoalan organisasi terutama kepada mereka yang memegang jabatan.

c. Indikator Optimalisasi

Dalam mengoptimalkan suatu kegiatan atau program, terdapat beberapa indikator yang dilakukan:

1. Mengutamakan skill terhadap alat bantu teknologi
2. Melibatkan orang-orang yang ada didalam organisasi tersebut untuk melakukan serta menentukan kegiatan yang akan dilakukan dibidang mereka serta apa saja yang akan mereka lakukan
3. Orang-orang diperlakukan sebagai anggota dari sebuah usaha perubahan bukan menjadi objek perubahan
4. Terbatasnya personil bukanlah ukuran sukses tidaknya dalam suatu organisasi
5. Perlu dilakukan secara bersama dalam pengambilan keputusan saling berargumentasi dan menghormati perbedaan pendapat
6. Fakta, informasi dan masalah perasaan perlu dimunculkan, tidak disembunyikan apalagi ditekan (Lukman, 2008: 12).

2) Pengertian Pembinaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan diartikan sebagai pembangunan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Poerwadarmita, 2004: 19). Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang baik (Fakhtur Rohman, 2018: 72).

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang melalui materi pembinaan kepada orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai suatu harapan yang diinginkan (Ahmad Tanzeh, 2009: 144).

Pembinaan adalah suatu kegiatan dimana segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, penyusunan dan pengembangan kegiatan yang ada dilakukan sedemikian rupa sehingga kaidah-kaidah kehidupan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan melengkapi apa yang telah ada (Suminatarsih, 1995:1979).

Sedangkan menurut Siti Nisrima (2019: 192-204) Pembinaan adalah usaha akademik baik secara formal maupun nonformal yang dilakukan secara logis, terencana, mempunyai arah tujuan, keteraturan serta tanggung jawab dalam mengenalkan, membangkitkan serta mengembangkan suatu unsur-unsur awal karakter yang seimbang, lengkap serta sebanding dengan ilmu akademik dan bakat yang sejalan dengan kemampuan masing-masing, kecenderungan serta kemauan dan kemampuan sebagai bekal untuk masa depan sebagai usaha mereka sendiri. Meningkatkan serta menambahkan perkembangan terhadap dirinya, sejenis dengan lingkungan kearah terwujudnya nilai diri, kemampuan serta sikap manusiawi yang sesuai dan keperibadian yang lebih tanggung jawab sekaligus mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan.

Bedasarkan beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan

mengembangkan kemampuan seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu yang dimaksud penulis dalam pembinaan program kegiatan muhadhoroh ini berupaya untuk mengembangkan atau meningkatkan kompetensi santri.

3) **Muhadhoroh**

Secara etimologis muhadharah adalah pidato. Muhadharoh dan khitabah keduanya merupakan kategori kegiatan dakwah kelompok atau beregu (dakwah fi'ah) dan menggunakan kata khitabah dalam pengertian yang meliputi muhadhoroh dan tabligh (Aep Kusnawan, 2004: 12). Diartikan sebagai dakwah kelompok atau dakwah fi'ah karena dalam kegiatan muhadharah tidak hanya pidato atau dakwah saja, tetapi ada elemen lainnya yang kebersamaian kegiatan tersebut supaya berjalan dengan baik yakni seperti, MC, Pembacaan Ayat Suci Al-Quran, Pidato, Bahtsul Kutub dan juga Pembacaan Do'a sebagai penutup dari kegiatan muhadhoroh.

Kegiatan Muhadhoroh adalah suatu kegiatan berbicara didepan umum atau dikenal dengan istilah public speaking untuk berlatih pidato ataupun dakwah. Kegiatan muhadhoroh ini dilaksanakan dua minggu sekali di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Tujuan dari kegiatan muhadhoroh ini sebagai sarana atau fasilitas bagi santri dalam mengasah keberanian dan juga mental santri ketika berbicara didepan orang banyak serta untuk meningkatkan kompetensi santri.

4) Kompetensi

Kompetensi berasal dari istilah competent, dalam bahasa Indonesia adalah kompetensi, keahlian dan kompetensi, yang diterjemahkan menjadi bakat, kemampuan dan keberdayaan, mengacu pada kemampuan, keahlian dan kesesuaian untuk tujuan tertentu. Kamus Bahasa Inggris menyatakan bahwa "kompetensi" adalah kondisi cocok, cukup atau masuk akal. Menurut Namira Mardin Amin (2015:07) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan, pengetahuan/pemahaman dan sikap yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pekerjaan, namun yang dimaksud dalam pekerjaan ini terbagi menjadi dua bagian tergantung pada tingkatan organisasi. Yakni kerangka acuan secara etimologis, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku dari kompetensi dan keunggulan. Seorang manajer atau pemimpin harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baik. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surah Al-Isra [17] : (84) yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya:

“Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (QS. Al-Isro [17]: (84).

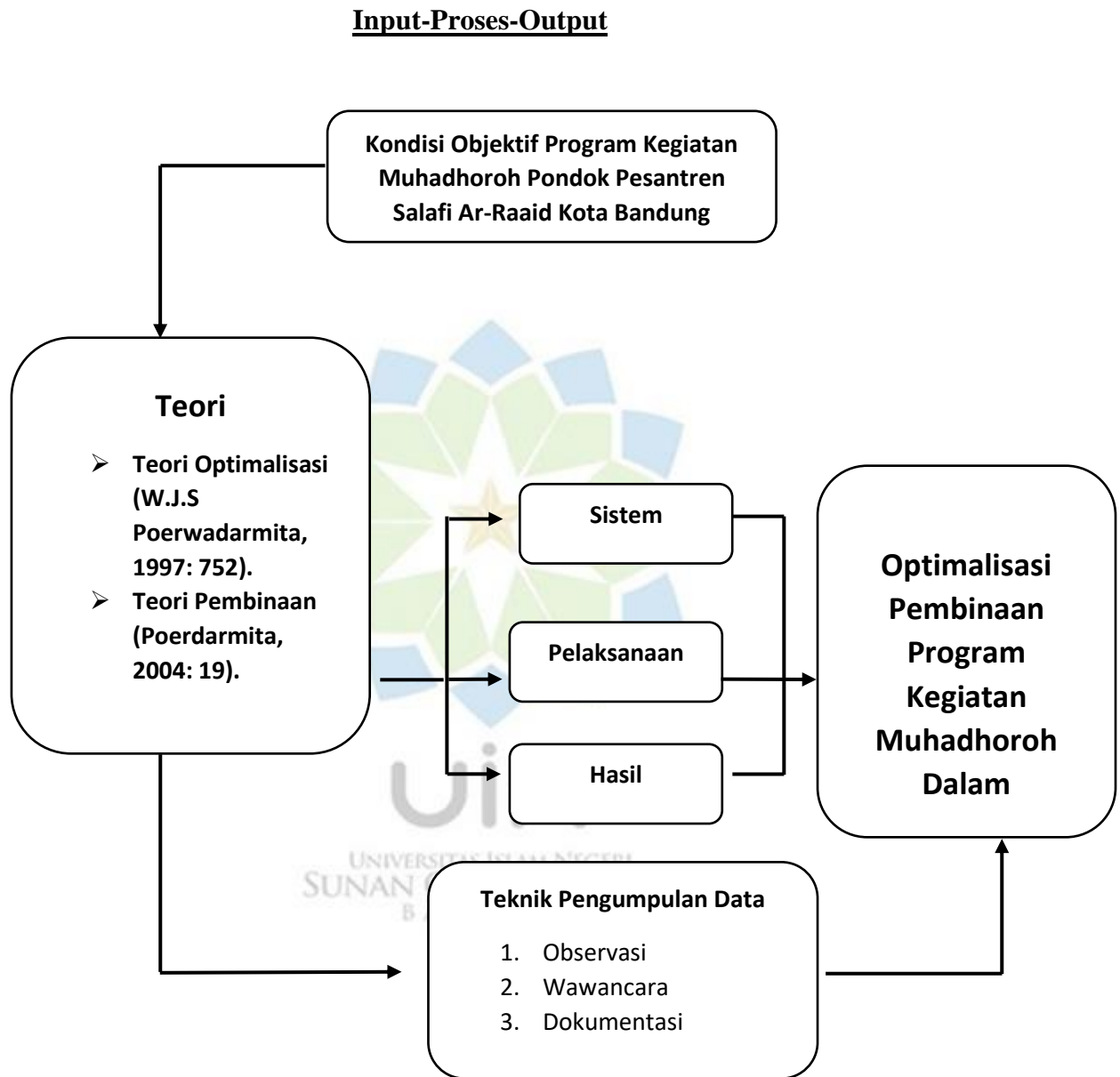
Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi adalah karakter dasar orang yang mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, yang berlaku dalam cakupan situasi yang sangat luas dan bertahan untuk waktu

yang lama. Kompetensi merujuk pada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang yang berkinerja unggul di tempat dan bidangnya masing-masing (Namira Mardin Amin, 2015: 08). Secara singkat dijelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang sehingga menghasilkan pekerjaan yang efektif dan kinerja yang unggul (Julietta Putri Pangestika Rahayu, 2017: 09).

5) Santri

Santri adalah sebutan untuk orang yang mencari ilmu agama di pondok pesantren, sama halnya dengan istilah murid yang belajar di sekolah, santri terbagi menjadi dua, yakni ada yang menetap di pondok pesantren ada juga yang tidak menetap, ada istilah santri mukim dan juga istilah santri kalong (Sulaiman dkk, 1992: 05). Santri yang dimaksud oleh penulis adalah santri yang menetap di pondok pesantren, yang mengikuti setiap kegiatan muhadhoroh yang diselenggarakan di Ponodok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung.

b. Landasan Konseptual



Gambar 1. Figure 1. Landasan Konseptual Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri.

Keterangan:

1. Dalam landasan konseptual disini membutuhkan input, proses dan output, sehingga langkah pertama harus mengetahui terlebih dahulu Kondisi Objektif Program Kegiatan Muhadhoroh Pondok Pesantren Salafi Ar-Raaid Kota Bandung.
2. Untuk mendukung dari penelitian ini menggunakan Teori Optimalisasi (W.J.S Poerwadarmita, 1997: 752). Dan Teori Pembinaan (Poerdarmita, 2004: 19).
3. Dari kedua teori tersebut relevan digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu tentang hasil yang efektif dan efisien, tentunya dalam mencapai hasil harus melewati beberapa tahapapan, sehingga penulis merumuskan tiga fokus penelitian, yakni tentang sistem optimalisasi pembinaan, pelaksanaan optimalisasi pembinaan dan terakhir hasil optimalisasi pembinaan.
4. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.
5. Sehingga terciptalah sebuah judul penelitian tentang “*Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri*”.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan sebuah penelitian. Tahap ini merupakan sangat penting dalam penelitian kialitatif, karena lokasi ditetapkan sesuai dengan objek dan tujuan maka akan mempermudah penulis untuk mencari dan mendapatkan informasi sesuai

dengan fakta yang terjadi di lokasi tersebut. Lokasi penelitian biasanya dilakukan disuatu Lembaga kemasyarakatan, baik itu Lembaga Pendidikan, Lembaga keagamaan bahkan Lembaga hukum. Penelitian ini dilakukan disuatu lokasi tiada lain hanya untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan untuk memenuhi penyusunan proposal. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Bandung, Kp. Cisalatri, Jl. A.H. Nasution, Jl. Gg. Kujang, No. 65, RT. 04/RW.05, Cipadung, Kec. Ciburu, Kota Bandung, Kode Pos: 40614, Jawa Barat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian;
- b. Tempat penelitian merupakan pondok pesantren tempat tinggal selama merantau kuliah di Bandung dan juga tempat mencari ilmu Agama, sehingga mudah dijangkau dan mendapatkan bahan informasi yang dibutuhkan;
- c. Terdapat pembinaan Muhadhoroh sebagai sarana meningkatkan kompetensi santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Setiap peneliti dalam penelitiannya mempunyai cara pandang yang berdeda-beda, paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk yang merupakan kontruksi manusia yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran

realitas dalam disiplin ilmu tertentu. Harmon berpendapat bahwa yang dimaksud paradigma adalah pola dasar untuk melakukan persepsi, berfikir, menilai, dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Muslim, 2015/2016). Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Ini adalah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran realitas sosial itu relatif.

Paradigma Konstruktivisme adalah salah satu paradigma sosial yang menganggap bahwa suatu kebenaran atau realitas sosial dapat dilihat sebagai wujud konstruksi dari lingkungan sosial kita, serta kebenaran yang dilihat bersifat relatif yang berbeda bagi setiap orang, dikenal dengan istilah multi realitas. Apa yang dialami dan dipikirkan seseorang akan sesuatu hal tidak dapat digeneralisasikan atau disamakan, karena pengalaman yang berbeda yang menciptakan pola pemikiran yang berbeda bagi setiap orangnya. Dalam mewujudkan paradigma ini salah satunya bisa menggunakan cara yang sering digunakan yaitu diskusi kelompok yang menghasilkan pemikiran-pemikiran berbeda dari setiap anggota, kemudian perbedaan tersebut diolah untuk menentukan berbagai realitas yang ditemukan dari penelitian. Sehingga relevan sekali dengan penelitian ini yang dimana mencari realita hasil dari beberapa pernyataan mahasiswa yang berargumen tentang hasil setelah mengikuti optimalisasi pembinaan kegiatan muhadhoroh, yang diolah menjadi suatu realita.

Penggunaan paradigma konstruktivisme biasanya digunakan untuk membantu proses penginterpretasian suatu hal serta untuk memahami cara berpikir orang mengenai suatu hal dan apa yang membuat seseorang berpikir berbeda dengan orang lain ditinjau dari lingkungan seperti apa yang membentuk seseorang tersebut (Marco Simanjunta, Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara).

Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Penelitian Kualitatif, yakni penelitian untuk menjabarkan serta menganalisa baik Fenomena, kejadian, kegiatan soial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang, baik secara individu maupun secara kelompok. Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan kepada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang teliti secara rinci (Suharsimi, 2002:107). Dengan metode dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan bisa memberikan informasi berdasarkan fakta yang dibutuhkan, sehingga bisa terealisasi keabsahannya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip) untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu

tujuan penelitian. Desain penelitian merupakan rencana mengenai cara melaksanakan penelitian. Desain tersebut berguna untuk memberikan pedoman pelaksanaan riset, menentukan batas-batas penelitian, dan mengantisipasi hambatan dan kesulitan yang akan terjadi (Kartini Kartono, 1966: 03).

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis di lapangan ini bersifat deskriptif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono, 2007: 209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Sedangkan menurut Sukmadinata, Metode deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dari penjelasan ini, kata spesifik dimaksudkan untuk menyebutkan pada aspek hubungan, dampak, dan penyelesaian dari kegiatan penelitian. Sehingga peneliti bisa memilih salah satu untuk dijadikan fokus dan kemudian dijelaskan secara spesifik dalam laporan penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Data kualitatif, adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal,

bukan dalam bentuk angka (Muhadir, 1996: 02). Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kompetensi Santri. Yaitu mengenai proses, pelaksanaan dan juga hasil dari optimalisasi Pembinaan Muhadhoroh terhadap Kompetensi Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1). Sumber data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama. Yang menjadi sumber utama dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Bandung. Hasil dari data primer ini berupa wawancara dengan Salah satu Pengurus dan beberapa Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, mengenai Pembinaan Muhadhoroh yang diterapkan di Pondok tersebut.
- 2). Sumber data Sekunder, merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Disebut juga data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, bentuk data sekunder seperti, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya yang dipakai untuk memenuhi informasi penelitian.

5. Informan

Orang yang memberikan informasi disebut dengan informan. Jadi informan atau narasumber adalah orang yang dianggap sangat penting dan aktif dalam kontribusi memberikan informasi ataupun jawaban-jawaban yang diajukan dari pertanyaan-pertanyaan peneliti mengenai permasalahan yang diutarakan. Narasumber ini dalam sebuah penelitian biasanya dikenal dengan sebutan responden. Responden mempunyai tugas sebagai pemberi informasi, tanggapan-tanggapan, pendapat-pendapat ataupun argument-argumen yang berkaitan dengan pembahasan (Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kompetensi Santri). Informan/Narasumber dalam penelitian ini, adalah salah beberapa Pengurus/panitia dan beberapa Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bnadung.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa:

1. Observasi

Adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut. Observasi menurut Margono, yaitu suatu Teknik untuk mengamati segala macam perubahan fenomena sosial yang terus tumbuh dan berkembang. Observasi ini memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya adalah bersifat objektif, faktual dan sistematis. Yang dimaksud

dengan objektif adalah pengamatan dilakukan secara langsung dilapangandengan, serta kebenarannya sudah dibuktikan tanpa ada dugaan tidak jelas. Observasi bersifat faktual adalah pengamatan harus berdasarkan fakta dan hasil yang ditemukan dilapangan, serta kebenarannya sudah dibuktikan tanpa ada dugaan sementara. Dan yang terakhir observasi bersifat sistematis, observasi wajib dilaksanakan sesuai rencana atau metode yang telah ditentukan dari awal dan tidak sembarangan. Dengan observasi ini sehingga dapat mempermudah peneliti dalam penyelesaian laporan berdasarkan apa yang dia lihat dilapangan. Peneliti melakukan observasi ataupun terjun langsung kelapangan, yang bertempat di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Bandung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan yang dilakukan secara langsung atau face to face dengan narasumber. Wawancara atau interview adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, direkam secara audio, visual atau audio visual. Menurut Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa wawancara adalah alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya, mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk menggali sesuatu. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Pengurus dan beberapa Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid sebagai objek informasi untuk

memenuhi dan melengkapi dari segi observasi dan hipotesis, supaya dengan adanya hasil wawancara mendapatkan informasi yang terperinci sesuai fakta dan tidak menduga-duga.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti foto, brosur, majalah, buku, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya (Sutrisno, 1999: 07). Menurut Sugiyono (2014) hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, sekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan media dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat laporan, yakni dengan dokumentasi lokasi dan juga kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Saafy Ar-Raaid yang dapat berfungsi sebagai sarana meningkatkan Kompetensi snatri.

I. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap kebenaran objektif. Oleh karena itu, validitas data sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dicapai melalui validitas dan kredibilitas (kepercayaan). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk mengetahui keakuratan data. Triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan verifikasi atau untuk membandingkan data (Melong, 2010:330). Untuk memastikan keabsahan bahan penelitian, dilakukan

triangulasi dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang valid. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan pengumpulan dan perbandingan informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesis pola, menggabungkannya, dan memilih mana yang penting dan mana yang seharusnya penting. Teliti dan tarik kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono 2014). Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti meringkas, memilih tema-tema pokok, memfokuskan pada tema-tema penting, mencari tema dan pola (Sugiyono 2009). Reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di lapangan mengenai Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kompetensi Santri, dengan wawancara, observasi dan dokumentasi akan dipilih dan fokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan Optimalisasi Pembinaan Program kegiatan Muhadhoroh di Pondok tersebut.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk

deskripsi singkat, diagram, hubungan kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono 2016). Dalam hal ini, Miles dan Huberman mencatat, “The Most From Of Display Data For Qualitative Trsearch Data in The Past Has Ben Narrative Text”. Dalam penelitian kualitatif, teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data agar lebih mudah memahami apa yang terjadi dan berdasarkan pemahaman itu untuk merencanakan pekerjaan selanjutnya (Sugiyono, 2016). Penyajian dalam penelitian ini memudahkan peneliti untuk memahami ilmu yang didapat di bidang ini. Dengan demikian dapat dilihat penerapan Optimalisasi Pembinaan Program muhadhoroh dalam meningkatkan Kompetensi santri.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing Verivication)

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016). Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi gambaran mengenai objek yang diteliti.

K. Jadwal Kegiatan Penelitian

Table 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Januari	Februari	Maret	April	Juni	Juli
1.	Konsultasi judul skripsi, observasi dan penyusunan proposal						
2.	Ujian Proposal dan revisi						
3.	Bimbingan Skripsi						
4.	Pengolahan Data						
5.	Sidang Munaqosyah						
6.	Revisi Skripsi						